

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Dalam perkembangan situasi global seperti sekarang ini, keterlibatan publik dalam setiap aktivitas keilmuan semakin meningkat. Harapan publik pada umumnya adalah dapat memperoleh pengetahuan yang baru dari sebuah ilmu dan dapat mengambil manfaatnya. Pembentukan museum arkeologi mengandung pengertian tentang sebuah konsep perencanaan museum, yang secara spesifik fokus pada koleksi dan pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu arkeologi. Penjelasan berikutnya tentang kata “Indonesia” mengarah pada cakupan, museum yang direncanakan berskala nasional. Perencanaan museum ini juga didasari pemikiran tentang konsep museologi baru. Intinya bahwa museum juga harus menjadi sebuah institusi pendidikan untuk pengembangan sosial. Inti perbedaan dengan konsep tentang museum sebelumnya adalah pada aspek pelayanannya kepada masyarakat dan pengikutsertaannya pada aktivitas di museum.

Pandangan ini semakin berkembang pula di lingkungan arkeologi dan juga museum. Kegiatan penelitian dan pengembangan pada bidang kebudayaan khususnya arkeologi, sebagaimana dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional<sup>1</sup>, hasilnya selain untuk kepentingan peneliti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, juga harus dapat dimanfaatkan masyarakat secara luas. Masyarakat juga memiliki kepentingan dan tanggung jawab terhadap sumberdaya arkeologi, bukan hanya negara dan institusinya. Dengan demikian tinggalan budaya bukan milik publik yang tunggal, namun jamak (Cleere, 1989: 5-10; Hodder, 1999). Hal ini pula yang menjadi paradigma baru pada bidang permuseuman, bahwa peran sebuah museum tidak lagi berorientasi pada koleksi, tetapi beralih orientasi pada publik, dengan lebih mendatangkan manfaat, melayani masyarakat dan melibatkan masyarakat. Selanjutnya berkembang lagi menjadi sebuah konsep manajemen dengan didasari teori museologi baru. Teori yang semakin memusatkan perhatian pada hubungan

---

<sup>1</sup> Selanjutnya disingkat Puslitbang Arkenas. Peran lembaga penelitian dalam bab-bab berikutnya akan dibahas lebih lanjut, terkait dengan fungsi dasar museum yang meliputi penelitian, preservasi, dan komunikasi yang bagannya ada pada bab 1 ini.

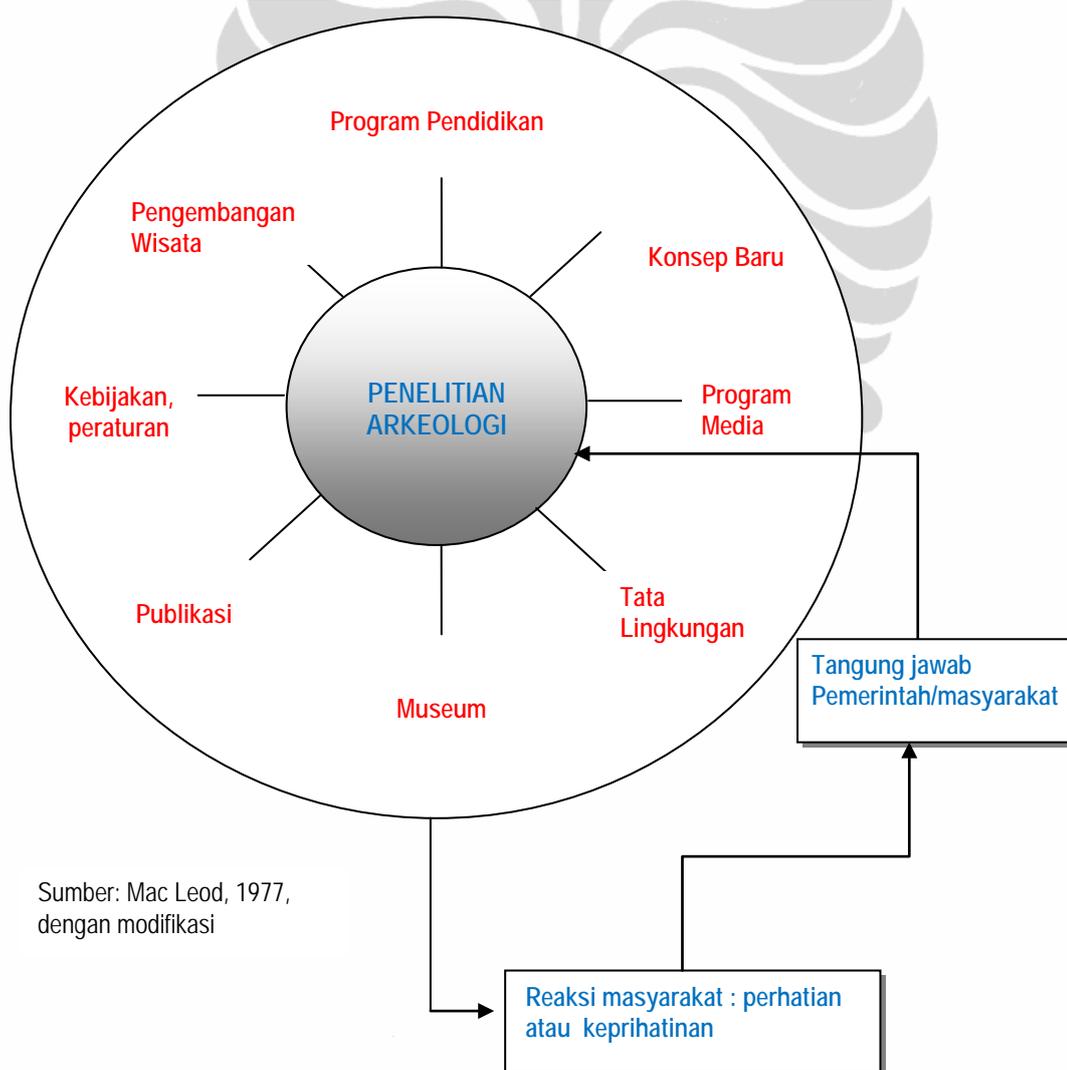
timbang balik antara museum dengan masyarakat di luar museum (Magetsari, 2008: 6-9).

Keberadaan lembaga penelitian, perlindungan dan pelestarian serta lembaga permuseuman yang ada di Indonesia mencerminkan perhatian bangsa Indonesia terhadap warisan budaya yang dimilikinya. Lembaga penelitian yang menangani arkeologi di Indonesia, sekarang bernama Puslitbang Arkenas. Sejak didirikannya tahun 1975 sebagai pemekaran Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, lembaga ini telah berhasil mengeksplorasi dan mengumpulkan berbagai data dan informasi kekunaan dari berbagai pelosok Nusantara, data periode prasejarah hingga periode masuknya bangsa-bangsa Eropa. Secara kuantitas temuan, artefak yang telah diperoleh sekitar 3 juta dari sekitar 500 situs, yang terdiri berbagai jenis artefak, sisa manusia, sisa fauna dan flora serta sisa ekofak lain (ASDEP Urusan Arkeologi Nasional, 2004).

Terkait dengan tugasnya lembaga Puslitbang Arkenas memiliki visi: *Terwujudnya lembaga penelitian yang mampu mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pencerdasan bangsa, dan pengembangan budaya nasional guna memperkokoh jatidiri bangsa dan dijabarkan dalam misinya :1). Melaksanakan penelitian arkeologi; 2). Memasyarakatkan hasil-hasil penelitian 3). Merekomendasikan hasil penelitian untuk pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi dan 4). Melaksanakan kerjasama bertaraf nasional-internasional untuk pengembangan arkeologi* (ASDEP Urusan Arkeologi Nasional, 2004); Sementara itu museum memiliki landasan filosofis yang pada awal tahun 1970-an sudah disuarakan untuk peningkatan fungsi, yang disebut *Nawa Dharma* atau 9 fungsi museum; yang terdiri, 1). *Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, 2). Dokumentasi dan penelitian ilmiah, 3). Konservasi dan preservasi, 4). Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum 5). Pengenalan dan penghayatan kesenian, 6). Pengenalan budaya antar daerah dan antar bangsa, 7). Visualisasi warisan alam dan budaya, 8). Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, 9). Pembangkit rasa bertakwa dan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa* (Sri Handari, 2008:65-71).

Selain itu sebagaimana definisi museum yang telah disampaikan ICOM (*International Council of Museum*) hasil konvensi International di Kopenhagen Denmark pada tahun 1974 adalah sebagai berikut; “ *A museum is a non profit making permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires conservers, communicates and exhibit for the purpose of study education and enjoyment, material evidence of man and environment*” (Axioma, 2006:13). Jadi museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan, dan

**Bagan 1.1.**  
**SIKLUS MANFAAT PENELITIAN ARKEOLOGI**



memamerkan bukti-bukti material manusia dan lingkungannya untuk tujuan kajian pendidikan dan kesenangan. Revisi definisi dilakukan pada pertemuan umum ke- 21 di Seoul, Korea Selatan, tahun 2004. Revisi atau perubahan terletak pada kalimat ..... *evidence of man and environment* kalimatnya menjadi ....., *the tangible and intangible evidence of people and their environment* (ICOM, 2006: 14). Dalam konteks warisan budaya, *tangible* dimaknai sebagai sesuatu yang dapat disentuh, berupa benda konkret, umumnya berupa benda hasil buatan manusia, untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Mengenai *intangible* secara umum dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, seperti konsep dan nilai. Namun demikian *intangible* dapat juga bersifat konkret tetapi tak dapat dipegang, seperti musik, tarian, upacara dll (Sedyawati, 2006: 160-161).

Jika melihat gambaran proses pemanfaatan hasil penelitian arkeologi pada bagan 1.1., sesungguhnya ada banyak media yang dapat menjadi sarana penyaluran informasi hasil penelitian arkeologi<sup>2</sup>. Penyaluran informasi itu dapat melalui publikasi, pengeluaran kebijakan, pengembangan wisata, program pendidikan, konsep baru dsb. Salah satu media penting untuk penyampaian informasi adalah melalui lembaga museum. Kegiatan penelitian dan penyajian makna koleksi di museum seharusnya satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan. Kegiatan penelitian merupakan instrumen penting untuk menunjang penampilan sebuah museum. Citra yang terbentuk koleksi yang ditampilkan menggambarkan kekuatan kajian yang telah dilakukan terhadap benda koleksi itu sendiri.

Penyaluran data dan informasi hasil penelitian melalui museum tampaknya tampak belum optimal dilakukan. Terkait dengan itu, para peneliti arkeologi masih harus terus berjuang seoptimal mungkin mengelola benda-benda arkeologi hasil karya manusia masa lalu yang telah berhasil dikumpulkan, Diharapkan informasi yang terkandung dalam tinggalan masa lalu dapat diajarkan pada masyarakat yang lebih luas, disajikan secara relevan dan menarik, terutama melalui media museum. Berkaitan dengan program publik paling tidak

---

<sup>2</sup> Bagan dikutip dari Balai Arkeologi Yogyakarta, 1994. *Penelitian Arkeologi Dalam Siklus pengelolaan Benda Cagar Budaya*; Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.

ada beberapa jenis program publik (*publik programmes*)<sup>3</sup> yang telah sukses dilakukan, antara lain: 1) program berupa *event* jangka pendek dan juga jangka panjang yang melibatkan publik; 2) program yang berdasarkan manajemen sumberdaya budaya yaitu di museum<sup>4</sup> (Lerner, Shereen, dan Teresa Hoffman, 2000: 231-234). Kondisi di Indonesia, hingga saat ini ada beberapa lembaga yang mengelola tinggalan arkeologi. Berbagai tinggalan juga berada di berbagai tempat atau di beberapa lembaga pengelola. Namun demikian hingga sekarang juga belum ada lembaga yang menyatukan berbagai data maupun informasi arkeologi serta mengkomunikasikan secara komprehensif pada publik. Museum yang mengkhususkan penyajiannya pada benda-benda arkeologis, atau museum arkeologi (*the archaeology museum*)<sup>5</sup>, terutama dalam skala nasional hingga sekarang belum ada di Indonesia. Oleh karenanya rancangan dasar konsep pembentukan museum arkeologi di Indonesia ini diharapkan dapat menjadi salah satu media penyampaian dan penyaluran informasi arkeologi baik sebagai ilmu, pencapaian yang telah diraih, maupun peran sosial yang telah dilakukan.

Pada suatu jenis museum yang mengkhususkan koleksinya pada benda-benda budaya, khususnya budaya material, penelitian seperti yang dilakukan oleh instansi Puslitbang Arkenas menjadi penting pada penambahan informasi koleksi secara substansi. Museum yang memamerkan budaya material masa lalu memerlukan jenis kajian ini untuk menyempurnakan data dasar koleksinya. Implementasinya adalah pada registrasi dan katalogisasi. Sebagai yang

<sup>3</sup> Georgia Rouette, tahun 2007 dalam bukunya, *Exhibition* pada halaman 81-85, menyampaikan bahwa, definisi *publik programmes* sangat luas, beberapa organisasi menggunakannya secara berbeda. Banyak museum yang memaknainya sebagai *event* untuk pengunjung, sementara museum yang lain menyertakan juga pameran, program pendidikan, program pengunjung, program riset, sukarelawan, keanggotaan dsb. Namun demikian pada intinya bagaimana museum berkomunikasi dengan pengguna dan pengunjung. Termasuk dalam lingkup ini adalah pemasaran, pelayanan informasi, pameran, program pendidikan, publikasi, pelayanan riset, dsb.

<sup>4</sup> Masih ada beberapa program yang mengambil tempat di area metropolitan namun dengan fokus pedesaan; program yang berbasis penelitian situs arkeologi, yang terbuka untuk diinterpretasi. Selain itu juga dijelaskan lebih lanjut kunci suksesnya, yang pada intinya melibatkan masyarakat ke dalam program yang dimaksud untuk sebuah pengalaman. Di dalam program publik juga harus dibantu memahami proses bagaimana sebuah koleksi diperoleh dsb. Selengkapnya lihat dalam Shereen Lerner dan Teresa Hoffman, 2000:231-246.

<sup>5</sup> Dalam situs <http://en.wikipedia.org/wiki/Museum> disebutkan adanya *archaeology museums*, beberapa museum arkeologi berada di tempat terbuka seperti *Acropolis of Athens* dan *Roman Forum*, *Archaeological Museum*, Purana Qila, New Delhi, sebagaimana disebut dalam [http://www.asi.nic.in/asi\\_museums\\_delhi\\_archaeological.asp](http://www.asi.nic.in/asi_museums_delhi_archaeological.asp)), sementara beberapa yang lain berada dalam bangunan tertutup seperti *The Robert S. Peabody Museum of Archaeology* di Amerika (<http://www.andover.edu/MUSEUMS/MUSEUMOFARCHAEOLOGY>).

berwenang menjaga (*custodian*) koleksi, para kurator/peneliti museum diharapkan memahami koleksinya. Studi mengenai substansi koleksi sangat memerlukan dukungan disiplin ilmu yang sesuai untuknya. Artefak-arterfak masa lalu, dan artefak prasejarah hingga ke artefak dari periode yang lebih muda memerlukan pengkajian sudut disiplin ilmu arkeologi ataupun sejarah kebudayaan dan sejarah kesenian. Benda-benda koleksi etnografi memerlukan pengkajian disiplin antropologi; sedangkan naskah-naskah lama memerlukan analisis ilmu filologi. Di samping disiplin berjangkauan luas, terdapat pula sejumlah pengkhususan ilmu yang ditujukan untuk mempelajari jenis data tertentu seperti epigrafi dan paleografi untuk mempelajari prasasti dan berbagai tulisan kuna, numismatik untuk mempelajari mata uang, etnomusikologi, ikonografi untuk pelajari arca-arca keagamaan, dsb (Sedyawati, 2008: 243-246).

Berdasarkan perspektif penelitian, materi yang interpretatif sesungguhnya merupakan sumber daya utama bagi para kurator peneliti untuk mendidik dan menyampaikan informasi tentang sumber daya budaya. Akses intelektual dan akses terhadap keanekaragaman pengalaman manusia kepada publik pada hakikatnya merupakan tujuan semua interpretasi terhadap warisan budaya (Mensch, 2003:1-16; Magetsari, 2008:1-10). Dikatakan lebih lanjut bahwa ada tiga pemikiran yang dapat diterapkan pada kebudayaan materi di museum yang perlu dikembangkan. *Pertama*, perhatian pada interpretasi benda-benda secara formal dan mengidentifikasi serta mengembangkan dengan pendekatan filosofis untuk sampai pada proses interpretasi artefak; *Kedua*, pemahaman sifat alamiah koleksi-koleksi, apa benda-benda itu ? mengapa menjadi seperti itu ? dan bagaimana dapat menjadi seperti itu ?; *Ketiga*, memikirkan secara bersama-sama hubungan antara kurator dan publik dengan mempertimbangkan sifat alamiah dan potensi interaksi antar keduanya (Pearce, 1991: 1-2).

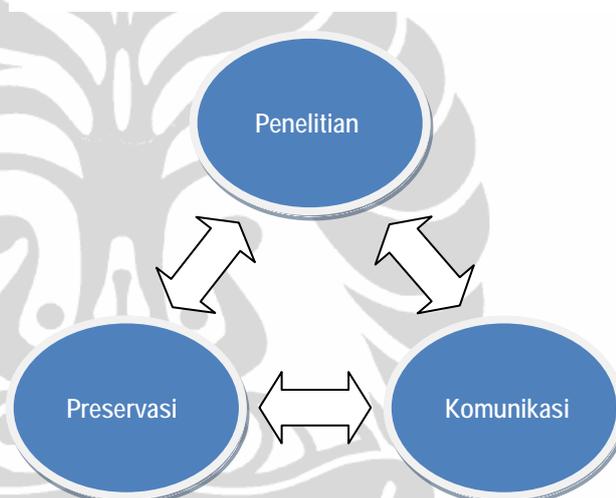
Hal tersebut di atas sesuai dengan perkembangan paradigma museologi tahap kedua yang dimulai sekitar tahun 1960an yang berkaitan dengan pemaknaan koleksi. Inti perubahan ini pada orientasinya sekedar penyajian sesuatu tentang koleksi menjadi penyajian informasi untuk masyarakat. Jadi bukan sekedar memamerkan benda-benda yang unik, artistik, maupun langka

namun lebih pada peningkatan pelayanan pada masyarakat. Konsekuensi perubahan paradigma ini juga berimbas pada perubahan keprofesionalan sumberdaya manusianya. Kurator dan *subject matter discipline* yang semula lebih bekerja pada tataran mengelola koleksi, menjadi bekerja pada tataran meneliti koleksi. Interpretasi terhadap koleksi melalui penelitian perlu dilakukan untuk memberi atau mempengaruhi pengalaman pada pengunjung sehingga dapat tergugah untuk berpikir tentang makna melalui koleksi yang disajikan (Magetsari, 2008:1-10). Dalam konteks ini semakin jelas betapa pentingnya aspek penelitian dalam proses pemaknaan sebuah koleksi museum. Sebagaimana

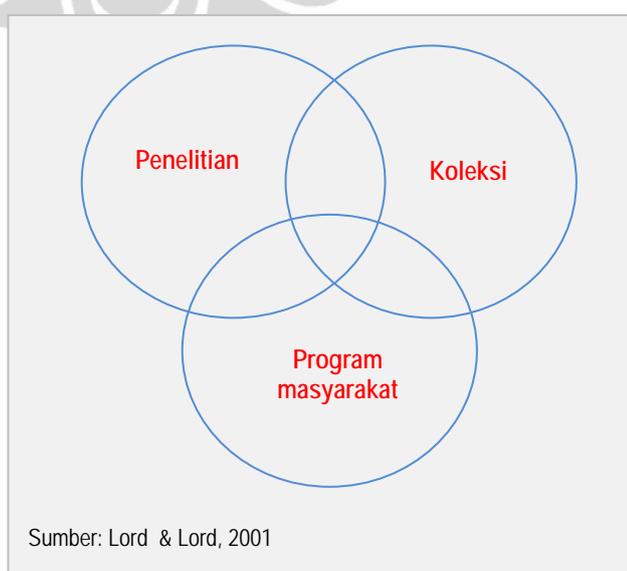
diagram sebelumnya, dalam bentuk yang lebih sederhana fungsi dasar sebuah museum dapat tergambar dan dibandingkan dengan memperhatikan bagan 1.2.a.b.

Inti kedua bagan tersebut sesungguhnya memiliki kesamaan. Adapun konsep manajemen memori kultural merupakan konsep kunci dalam mengaktualisasikan benda koleksi siklusnya yang menurut Mensch adalah *penelitian, preservasi, dan komunikasi*. Secara lebih eksplisit Lord and Lord, yang juga menyajikan adanya tiga komponen sebagai fungsi museum yang saling bertautan. Komponen itu

**Bagan 1.2.a.b.: FUNGSI DASAR MUSEUM**



Sumber: Mensch, 2003



Sumber: Lord & Lord, 2001

adalah *penelitian*, *koleksi* dan *program masyarakat*. Untuk itu museum juga harus dirancang agar mendorong orang untuk melakukan penemuan (*discovery*) pengetahuan yang penting bagi masyarakat (Tanudirdjo, 2008:1-9). Ini juga menjadi bukti bahwa penelitian tidak dapat dilepaskan museum.

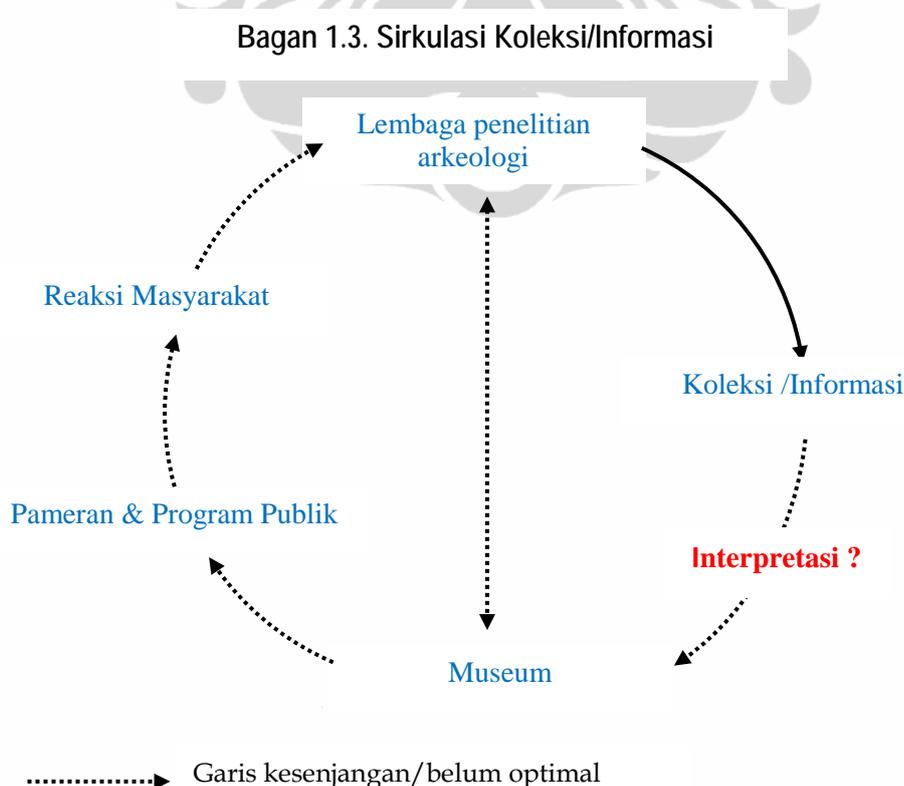
Atas dasar tersebut menjadi jelas bahwa objek sebelum dipamerkan perlu diinterpretasi dahulu, sehingga apa yang dipamerkan sesungguhnya berupa informasi atau pengetahuan. Ini juga merupakan salah satu keterkaitan antara penelitian dengan *subject matter discipline*, karena interpretasi koleksi dilandasi bidang ilmu peneliti. Dilihat sudut pengunjung, maka mereka diharapkan memperoleh makna dan mendapat pengalaman baru dan tidak melihat sebuah budaya material yang mati. Display objek yang disertai dengan hasil interpretasinya, sebagai sebuah pesan dapat merangsang pengunjung untuk melihat objek secara lain atau berpikir tentang objek di luar konteks semula/asalnya. Untuk aspek komunikasi dengan pengunjung, display objek yang disertai hasil interpretasi merupakan sumber daya utama yang dapat merangsang pengunjung untuk melihat objek sesuai konteks sistem dan konteks sekarang (Mensch, 2003:1-16; Magetsari, 2008:5-15).

Jadi budaya merupakan sesuatu yang bersifat 'refleksif'. Namun demikian tidak hanya sekedar 'refleksi' sistem ekonomi, organisasi sosial, dan ideologi', tetapi juga merupakan 'alat' untuk menciptakan 'makna' dan 'tatanan' dalam masyarakat. Dengan demikian budaya material dan maknanya menjadi aspek kajian yang penting. Dalam konteks manajemen strategis museum, untuk museum yang lebih peduli pada pengunjung/masyarakat, perlu ditata kembali pamerannya. Perbaikan itu dengan tidak sekedar menyajikan benda, namun juga harus menyampaikan misi dan menyeimbangkan dengan kebutuhan dan minat masyarakat. Ada dua jenis pameran, sebagaimana yang disampaikan Lord dan Lord 2001, yang *pertama*; pameran hasil penelitian (*research based exhibition*) untuk meningkatkan pengetahuan, meningkatkan apresiasi terhadap nilai dibalik benda; *kedua*; pameran karena permintaan masyarakat (*market driven exhibition*), keduanya perlu dikembangkan secara proporsional (Tanudirdjo, 2009:4-5). Oleh karenanya perlu ada program-program pengembangan yang memadukan minat antara peneliti/kurator dengan minat masyarakat.

## 1.2. Permasalahan

Lembaga penelitian budaya dan museum memiliki korelasi kuat dalam hal pengelolaan sebuahinggalan atau benda yang hendak disajikan mulai cara perolehan, pemaknaan, hingga cara penyajian informasinya ke masyarakat. Puslitbang Arkenas sebagai lembaga penelitian mempunyai potensi untuk berperan melalui kegiatan penelitian dan penanganan lebih lanjut hasil-hasil benda temuannya. Situasi yang sekarang dengan melihat siklus pemanfaatan hasil penelitian sebagaimana terlihat pada bagan 1.1. masih ada ketidakseimbangan antara hasil yang telah diperoleh dengan pengelolaan dan pemanfaatan informasi untuk kepentingan publik di luar lembaga. Potensi pengelolaan dan pemanfaatan cukup besar, namun program publikasi masih mendominasi kegiatan yang dilakukan.

Selanjutnya yang perlu lebih dipikirkan adalah bagaimana lembaga museum arkeologi yang baru dapat lebih membangun interpretasi dalam konteks pemaknaan benda arkeologi yang telah dieksplorasi melalui riset yang dilakukan. Selain itu bagaimana pula lembaga penelitian arkeologi harus mengkomunikasikan hasil interpretasinya pada masyarakat yang lebih luas. Sebagaimana terlihat dalam siklus manfaat penelitian arkeologi yang ada di



bagian ini, banyak program yang belum terekplorasi secara optimal. Termasuk kebermanfaatannya bagi museum-museum yang ada di wilayah lembaga ini berada. Pada beberapa negara lembaga permuseuman menjadi satu dengan lembaga penelitiannya, sementara di Indonesia terpisah. Peraturan berkaitan dengan pengelolaan tinggalan arkeologi di Indonesia menetapkan adanya pembagian tugas pokok dan fungsi masing-masing, antara lembaga penelitian, pelestarian, dan lembaga penyajian. Keterpisahan karena persoalan regulasi ini tentunya melahirkan kendala-kendala tersendiri yang memerlukan mekanisme tertentu. Terutama dalam upayanya menyampaikan dan mengkomunikasikan informasi yang telah diperoleh secara efektif kepada masyarakat.

Sebagai ilustrasi permasalahan yang ada, di intern lembaga penelitian arkeologi arus informasi hasil penelitian belum diimbangi dengan mengalirnya informasi yang interpretatif ke masyarakat secara memadai. Demikian pula halnya jika dikaitkan dengan lembaga di luar Puslitbang Arkenas, khususnya dengan lembaga museum yang lebih banyak terlibat langsung pada penyajian koleksi pada masyarakat, masih pula terjadi kesenjangan. Masih kurang optimalnya arus koleksi atau informasi baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti terlihat pada bagan 1.3.

Sebagai lembaga penelitian, Puslitbang Arkenas dapat lebih memunculkan interpretasi-interpretasi baru koleksi yang telah dihasilkan. Selain itu dapat pula ditingkatkan upaya mengeksplorasi program-program pemanfaatan sebagai upaya mengkomunikasikan hasil penelitian kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini lembaga museum dapat menjadi bagian mediasi arus informasi yang diperoleh. Demikian juga perlu peningkatan berbagai bentuk program pameran, pendidikan dan *event* yang lebih berorientasi kepada masyarakat. Regulasi yang lebih membuka peluang peran publik dalam pengelolaan dan penyajian benda budaya juga masih perlu dikembangkan.

Puslitbang Arkenas sebagai instansi penelitian tentunya merupakan penghasil data dan sumber informasi penting tinggalan arkeologis yang ditemukan. Namun demikian pemaknaan koleksi yang optimal akan lebih berdaya guna ketika diiringi dengan penerapan prinsip-prinsip museologi dan disajikan secara menarik dan relevan pada sebuah museum. Berdasarkan sudut

pandang lembaga permuseuman, lembaga Puslitbang Arkenas dapat menjadi patner yang signifikan, memperkuat informasi koleksi. Ini untuk mendukung proses musealisasi<sup>6</sup> sebuah benda koleksi juga belum secara sepenuhnya dipahami dan diterapkan, untuk mengoptimalkan fungsi kurator yang seharusnya lebih sekedar mengelola namun juga meneliti, lembaga museum dapat memanfaatkan informasi hasil lembaga penelitian ini. Di lembaga permuseuman karena kebanyakan perolehan benda koleksi bukan sumber primer, sering suatu koleksi kehilangan konteksnya. Upaya pengkonteksan kembali sebelum menjadi konteks museologis memerlukan penelitian *subject matter discipline* koleksi yang terkait. Pada posisi sekarang ini lembaga Puslitbang Arkenas seharusnya dapat lebih memberikan peran pada persoalan ini.

Di masa mendatang perlu dibangun bentuk hubungan baru dan dikembangkan lebih jauh dengan didasarkan pada kewenangan dan potensi yang diperlukan masing-masing pihak. Persoalan regulasi yang berkaitan dengan aliran data koleksi/informasi yang hendak disampaikan ke masyarakat perlu pula dikembangkan. Dalam hal ini keberadaan lembaga penelitian arkeologi nasional perlu dilengkapi pula dengan membangun lembaga penyajian hasil penelitiannya. Lembaga yang dimaksud adalah *The Archaeological Museum of Indonesia* (Museum Arkeologi Indonesia). Dengan demikian alur data dan informasi akan dapat terus terjaga hingga ke masyarakat dengan lebih optimal.

Secara verbal pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mewujudkan sebuah Museum Arkeologi Indonesia sebagai media penyaluran informasi hasil penelitian arkeologi ?
2. Bagaimana Museum Arkeologi Indonesia mengembangkan progam-program publik sesuai data yang telah diperoleh dan koleksi yang dimiliki ?

### 1.3. Tujuan

1. Terbentuknya sebuah lembaga museum yang dapat mengintegrasikan berbagai data dan informasi arkeologi, serta menjadi media komunikasi untuk menyalurkan pengetahuan tentang manusia, budaya, dan lingkungannya pada masyarakat sesuai perkembangan paradigma baru museum.

---

<sup>6</sup> Lihat bagan Proses Musealisasi van Mensch, 2003, yang ada pada bab selanjutnya.

2. Terciptanya model-model kegiatan yang dapat berfungsi meningkatkan efektivitas komunikasi untuk layanan informasi dan pengembangan sosial masyarakat serta berfungsi meningkatkan pengetahuan secara timbal balik.

#### **1.4. Manfaat**

1. Memberikan saran dan pemikiran pada lembaga pengelola tinggalan arkeologi tentang posisi strategis serta perannya dalam membangun masyarakat, juga besarnya potensi data dan informasi arkeologi yang perlu diinterpretasi untuk dikomunikasikan pada masyarakat yang lebih luas.
2. Menyumbangkan pemikiran pentingnya mewujudkan sebuah institusi baru, museum arkeologi berskala nasional sebagai alat untuk melakukan perubahan dan pengembangan sosial terutama bagi pembentukan dan penguatan identitas budaya, maupun identitas nasional.

#### **1.5. Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini, agar lebih fokus dilakukan pembatasan-pembatasan. Objek yang menjadi kajian utama adalah potensi data koleksi dan program di lingkungan Puslitbang Arkenas yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi hasil-hasil penelitian arkeologi. Objek lain sebagai informasi pendukung akan disinggung koleksi data arkeologi beberapa tempat lain, khususnya di beberapa lokasi museum. Pada dasarnya koleksi yang interpretatif dari hasil penelitian harus dikomunikasikan dan dipresentasikan pada khalayak yang lebih luas dengan media yang tepat. Interpretasi objek dapat dilakukan dengan cara membaca budaya materi yang diperoleh.

Objek atau kebudayaan materi dapat dibaca, berbicara dan ditulis melalui pengetahuan verbal. Pengetahuan verbal memungkinkan pengujian dan evaluasi hal-hal yang telah diketahui, memudahkan membandingkan dengan gagasan lain, serta memungkinkan mendiskusikannya. Tanpa pengetahuan verbal lebih sulit membuat perubahan apa yang telah diketahui dan untuk mengembangkan konsep yang kompleks. Teori hermeneutika menjelaskan, pemahaman dapat dicapai melalui proses interpretasi. Tujuan interpretasi untuk mengungkap makna hubungan dialogis antara yang detail dan lingkup keseluruhan. Untuk memahami

secara keseluruhan, harus memahami kata-kata individu dan kombinasi-kombinasinya demikian pula sebaliknya untuk memahami pengertian yang detail juga harus memahami keseluruhan (Hooper-Greenhill, 2000:138).

Penelitian kebudayaan materi bagaimanapun dapat memberi bukti tambahan, yang tidak dapat ditunjukkan secara verbal dan tertulis, dan dapat menjadi sumber informasi yang objektif. Proses kurasi yang berguna untuk informasi katalog pada benda koleksi, merupakan poin penting dalam museum. Ini perlu dimulai dengan proses penelitian kebudayaan materi aspek komparatifnya atau interpretasinya untuk menghasilkan atau menambah wawasan kebudayaan dan konklusi yang interpretatif (Fürst, 1991: 97-98).

Beberapa artikel yang membahas kebudayaan materi dan studi museum menyatakan bahwa penanganan database koleksi, pendokumentasian, riset, serta pemaknaan, dan cara mengkomunikasikan artefak menjadi bagian yang sangat penting pada sebuah kehidupan museum. Studi kebudayaan materi yang di dalamnya juga berupa aspek-aspek museum, bukan sekedar interpretasi formal artefak-artefak kuna, tetapi juga analisis-analisis koleksi-koleksi, dan museum sendiri sebagai fenomena budaya yang baru dimulai pembahasannya (Pearce, 1989: 9). Bentuk penanganan dengan penyiapan data base dan pendokumentasian yang benar dan tepat, juga menjadi *professional standard* ICOM.

Dalam konteks pameran, interpretasi juga dimaknai tersendiri. Dalam penjelasannya Georgia Route menyampaikan:

*“Interpretation is the way ideas are expressed through, themes and stories within exhibition. Interpretation should aim to move and provoke a person to think about the ideas presented in an exhibition;...interpretation a assists viewers to understand more about themselves and their environment”* (Route, 2007:27)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa intepretasi adalah saluran ide atau gagasan yang diekpresikan melalui tema-tema dan kisah-kisah dalam sebuah pameran. Interpretasi seharusnya juga ditujukan untuk menggerakkan dan memprovokasi seseorang untuk berpikir mengenai gagasan-gagasan yang disajikan dalam sebuah pameran. Interpretasi juga membantu masyarakat penonton untuk memahami lebih banyak tentang diri mereka dan lingkungannya.

Berbagai artefak dan dan temuan lainnya yang telah diperoleh berbagai kegiatan penelitian tentunya tidak akan berhenti disimpan namun lebih jauh perlu penelitian lanjutan perspektif yang lain untuk memperkuat informasi yang pernah diperoleh. Selain itu yang lebih penting lagi diperlukan adanya diseminasi informasi melalui berbagai media. Koleksi hasil penelitian arkeologi yang sangat banyak perlu lebih dioptimalkan lagi untuk diinformasikan pada masyarakat yang lebih luas. Lebih difokuskan lagi dengan memperdalam kajian pada upaya mengkomunikasikan hasil penelitian selain produk cetak buku, leaflet, booklet yang sudah cukup banyak dipublikasi.

Sebagai salah satu lembaga pemerintah yang bergerak di bidang kebudayaan, terutama dalam hal penelitian peninggalan arkeologi, Puslitbang Arkenas tentu saja memiliki koleksi yang cukup memadai dan dituntut dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan lebih nyata dapat dimanfaatkan segmen masyarakat di luar peneliti. Terlebih lagi hasil-hasil yang telah dikemas, sehingga lebih mudah diakses dan lebih mudah dicerna oleh segmen masyarakat yang lebih luas.

Oleh karenanya diperlukan adanya strategi penyampaian informasi yang efektif untuk sampai pada sasaran yang tepat. Dalam hal ini peran komunikasi menjadi penting untuk dapat membantu meningkatkan efektifitas hasil. Komunikasi sendiri dapat dipahami sebagai sesuatu yang integral antara produksi dan reproduksi kebudayaan. Lebih jauh Carey mendeskripsikan:

*“..... communication as a form of secular ritual, as a process of sharing, participation, fellowship and association. Carey’s view of communication (and society) is overly harmonious; however, many cultural and communication theorist agree that communication is best understood as series of process and symbol whereby reality is produced, maintained, repaired and transformed” (Hooper-Greenhill, 2000:138).*

Menurut pernyataan di atas komunikasi dimaknai sebagai sebuah bentuk aktivitas, sebagai sebuah proses berbagai, partisipasi, asosiasi dan pergaulan. Komunikasi dan masyarakat menurut Carey sangat selaras, namun beberapa ahli teori tentang budaya dan komunikasi setuju bahwa komunikasi dapat dipahami sebagai rangkaian proses dan simbol realitas yang telah dihasilkan yang telah diproduksi, dipelihara, diperbaiki, dan ditransformasikan.

Selama ini media komunikasi sebagai sarana penyaluran informasi yang ada di lembaga Puslitbang Arkenas antara lain melalui produk cetak (buku, brosur, leaflet dll); pameran tetap dan tidak tetap (*permanent exhibition dan temporary exhibition*); pelatihan, dan juga terakhir melalui *web-site*, dsb. Namun demikian visualisasi koleksi kebudayaan materi hasil penelitian yang telah diperoleh dapat dikatakan kurang memadai. Koleksi yang telah disajikan dalam ruang display relatif statis, dengan narasi yang terbatas. Tugas pokok dan fungsi Puslitbang Arkenas yang lebih terfokus pada kegiatan dan penelitian, menjadi salah satu kendala kurang fokusnya kegiatan pada aspek pengembangan dan strategi penyampaian informasi. Dengan demikian pengemasan informasi yang lebih luas dapat diteruskan pada lembaga baru museum arkeologi berskala nasional yang direncanakan. Diharapkan *museum planning and exhibition design*, dapat lebih dikembangkan. Demikian juga *interpretive museum*, yang lebih sekedar *art museum*, memiliki misi merefleksikan hasil kurasi *subject matter* yang di dalamnya meliputi bentuk image, efek audio-visual dan pameran interaktif. Kita juga dapat mencontoh *Griffith Observatory* di Los Angeles dan *the National Constitution Center* di *Philadelphia*, meskipun tidak dapat dikatakan museum, dan hanya memiliki beberapa artefak namun sangat kuat pada cerita yang dapat dikenang (*memorable stories*) dan informasinya sangat interpretatif<sup>7</sup>. Terkait dengan perencanaan mendatang tentang perlunya sebuah museum arkeologi nasional, ada contoh menarik *The National Museum of Ireland*, yang sangat fokus pada pengembangan informasi data arkeologi. Museum ini merancang program pendidikan arkeologi (*The National Museum of Ireland – Archaeology's Education Programme*) dengan melibatkan publik yang luas terutama pelajar, pendidik dan juga masyarakat umum segala usia sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman<sup>8</sup>.

Dalam konteks yang lebih besar, keberadaan museum arkeologi dapat membantu pembentukan dan penguatan identitas nasional. Penyajian identitas-identitas masyarakat yang multikultur harus dapat dibuktikan melalui tinggalkan yang otentik pada pameran di museum. Untuk mengatasi berbagai bentuk

---

<sup>7</sup> [http://www.answers.com/topic/museum#Virtual\\_museums](http://www.answers.com/topic/museum#Virtual_museums).

<sup>8</sup> Mengenai program publik yang dilakukan oleh *The National Museum of Ireland* ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

perbedaan harus pula didiskusikan prioritas penyajian, sejarah siapa yang akan dibangun, serta memori siapa yang diperdebatkan. Dengan demikian museum secara implisit mengkonstruksi kembali berbagai perbedaan persepsi pendukung identitas lokal yang berkembang sekarang dalam bingkai nasional. Museum dengan tinggalkan budaya materinya memiliki hak membangun *national story*, serta menempatkan kisah-kisah lokal dalam konteks kisah nasional. Museum juga harus melakukan revisi-revisi dan seleksi penyajian sesuai dengan berbagai bentuk tantangan dan perubahan. Selain itu museum harus dapat menggambarkan identitas nasional melalui pajangan-pajangan koleksi yang telah diwariskan generasi sebelumnya (MacLean, 2005:1-3; Mason, 2004:18-19).

### 1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang museum akan terkait erat dengan museologi. Museologi<sup>9</sup> adalah ilmu yang berkaitan dan *concern* pada tujuan dan organisasi museum. Dengan demikian secara teoritis museologi mendasari seluruh kegiatan permuseuman. Berkaitan dengan kegiatannya, museologi mengkaji peran museum mengumpulkan dan mempreservasi ilmu pengetahuan bagi masyarakat serta untuk kepentingan evaluasi kedepan. Melalui kegiatan penelitian yang sistematis serta dilengkapi dengan riset yang spesifik hasilnya kemudian disebarluaskan ke masyarakat. Dalam museologi selanjutnya dibedakan lagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan empiris dan pendekatan filosofis. Pendekatan empiris ditujukan untuk mengenali pola hubungan yang terjadi antar fenomena yang berbeda dalam realitas dengan cara mendeskripsikannya, dengan tujuan memahami koleksi museum, untuk diletakkan dalam konteks historis dan sosial budaya. Pendekatan filosofis menekankan pada museum yang harus lebih berperan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya museum sekarang ini lebih menekankan pada penyusunan program dan kurang berorientasi pada aspek kognitif. Museologi menerapkan kedua pendekatan empiris dan filosofis, sehingga yang pertama menjadi landasan terori bagi seluruh kegiatan (*heuristik*)

---

<sup>9</sup> Selanjutnya Magetsari, 2009; menjelaskan lebih jauh perbedaannya dengan museografi dalam mendekati suatu permasalahan permuseuman, yang pada intinya *museologi* lebih menekankan tentang peranan teori sedangkan *museografi* lebih mengutamakan hal praxis.

dan yang kedua berorientasi pada program untuk pengembangan masyarakat (Magetsari, 2009:1-3).

Terkait dengan dasar-dasar yang telah disampaikan maka proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Asumsi dasar itu bahwa lembaga penelitian dan lembaga museum belum optimal melaksanakan program-program yang bermanfaat bagi publik yang lebih luas. Selain itu ada prinsip-prinsip museologi baru (*new museology*) yang berpotensi sangat membantu meningkatkan efektifitas penyebaran hasil yang bermakna. Proses musealisasi masih perlu dilakukan secara lebih optimal untuk meningkatkan kandungan informasi dan makna koleksi.

Tentang metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif ini berguna untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru. Menurut Danim pada pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata (data verbal yang lebih mewakili fenomena), gambar dan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang dimaksud meliputi dokumen, arsip-arsip, foto-foto, transkrip wawancara, catatan lapangan, nota, dan catatan lain-lain (Danim, 2002: 61). Dalam hal ini penelitian juga lebih bersifat deskriptif-kualitatif, dan evaluatif. Penelitian deskriptif semacam ini mampu menyajikan gambaran secara lebih detail sebuah situasi dan atau *setting social* (Newman, 1997: 19).

Penelitian ini meliputi beberapa tahapan yang terdiri : Pengumpulan data (data kepustakaan dan data lapangan); Pengolahan dan analisis data; serta Pembahasan/interpretasi data. Dalam tahap pengumpulan data kepustakaan dilakukan penelusuran tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan

perkembangan museologi. Secara lebih detil juga menelusuri teori ataupun konsep tentang penginterpretasian budaya materi serta bentuk-bentuk penyampaian informasi yang efektif. Teori dan konsep komunikasi juga menjadi bagian yang juga diperlukan untuk menguatkan pada proses pembahasan.

Selanjutnya dalam hal pengumpulan data di lapangan akan diruntut berbagai data dokumenter tentang sejarah berdirinya lembaga pengelolainggalan arkeologi, termasuk yang bergerak dalam kegiatan penelitian, termasuk kegiatan yang dianggap riset unggulan. Hasil-hasil artefak (budaya materi) yang representatif atau yang dianggap *masterpiece*. Selain itu juga akan ditelusuri pula data dokumenter berupa produk-produk audio-visual yang telah dihasilkan. Serta dilakukan pula penelusuran data tentang program-program publik yang telah dilakukan. Pada tahap ini pula dilakukan pengamatan terhadap bentuk-bentuk media komunikasi yang telah dilakukan lembaga penelitian arkeologi.

Tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data, yakni melakukan identifikasi dan pemilahan data. Pada tahap ini pula dilakukan pemilihan data dan menemukan koleksi atau program yang cukup representatif dan dilakukan analisis deskriptif untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Data yang dipilih meliputi data yang terkait dengan koleksi, data dokumentasi, dan program atau bentuk media komunikasi yang dapat mewakili untuk bahan pembahasan.

Pada tahap pembahasan dilakukan pemaparan data dalam bentuk narasi atau tabulasi. Setelah itu dilakukan interpretasi-interpretasi dengan mengaitkan dengan dasar teori dan konsep-konsep yang dikembangkan pada museologi. Selanjutnya disajikan narasi-narasi berupa masukan tentang bentuk-bentuk penyampaian informasi yang interpretatif, dan dapat dikomunikasikan pada publik yang lebih luas. Menawarkan kemungkinan rancangan bentuk presentasi, interpretasi, dan eksepsi yang dapat dikembangkan. Melakukan penarikan kesimpulan sebagai bagian upaya menjawab permasalahan.